

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Makna Kembar Mayang Pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Mlinjon, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek (Analisis Semiotika Roland Barthes)” ditulis oleh Sukma Arum Karian, NIM 126302212041, dengan Pembimbing Dr. Mulia Ardi, M.Phil.

Kata Kunci: Kembar Mayang, Pernikahan, Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini mengkaji tentang kembar mayang pada upacara pernikahan adat Jawa di desa Mlinjon Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek. Kembar mayang digunakan sebagai simbol berbagai harapan dan do’a untuk pengantin supaya dapat mencapai kehidupan berumah tangga yang sejahtera. Pada setiap elemen dalam kembar mayang terdapat makna medalam. Maka dari itu, fokus dan tujuan dari penelitian ini, 1. Untuk mengetahui sejarah kembar mayang pada pernikahan Jawa, 2. Untuk mengetahui bentuk, susunan, dan fungsi kembar mayang dalam upacara pernikahan adat Jawa, 3. Untuk mendeskripsikan struktur tanda dan makna yang terkandung dalam kembar mayang berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan sudut pandang filsafat Roland Barthes. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data sekunder didapatkan dari penelitian terdahulu dalam berbagai bentuk teks.

Hasil penelitian ini mengungkap Pertama, sejarah kembar mayang yang ternyata berawal dari pertemuan antara Nabi Adam dan Siti Hawa, kemudian oleh para wali disimbolkan dengan kembar mayang sebagai saksi pertemuan laki-laki dan perempuan dalam ikatan suci pernikahan. Kedua, kembar mayang disusun dengan bahan debog (batang pisang) sebagai penompang, janur dianyam menjadi berbagai bentuk sejumlah tujuh ditancapkan pada bagian luar debog (batang pisang), dedaunan dan bunga seperti daun andong, daun puring, daun ringan, daun lancur, dan bunga mayang atau manggar yang diikat menjadi satu dan ditacapkan pada bagian tengah debog (batang pisang). Ketiga, makna pada setiap bagian dalam kembar mayang dianalisis dengan tiga prinsip semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi yang merupakan makna sebenarnya yang dapat dirasakan indera manusia. Konotasi yang merupakan makna tersirat yang bersifat subjektif. Mitos berperan untuk mengungkap dan memberikan nilai dominan yang berlaku dalam suatu kelompok.

ABSTRACT

Thesis entitled "The Meaning of Kembar Mayang in Javanese Weddings in Mlinjon Village, Suruh District, Trenggalek Regency (Roland Barthes' Semiotic Analysis" was written by Sukma Arum Karian, NIM 126302212041, with Supervisor Dr. Mulia Ardi, M.Phil.

Keywords: Kembar Mayang, Wedding, Roland Barthes' Semiotics

This study examines the twin mayang in Javanese traditional wedding ceremonies in Mlinjon Village, Suruh District, Trenggalek Regency. Twin mayang is used as a symbol of various hopes and prayers for the bride and groom to achieve a prosperous married life. In each element in the twin mayang there is a deep meaning. Therefore, the focus and objectives of this study are: 1. To find out the history of twin mayang in Javanese weddings, 2. To find out the form, composition, and function of twin mayang represented in Javanese traditional wedding ceremonies, 3. To describe the structure of signs and meanings contained in the twin mayang based on Roland Barthes' semiotic perspective.

The method used in this study is a descriptive qualitative method with the perspective of Roland Barthes' philosophy. The data sources in this study use primary and secondary data sources. Primary data sources are obtained from observations, interviews, and documentation. Secondary data sources are obtained from previous research in various forms of text.

The results of this study reveal First, the history of the twins mayang which apparently began with the meeting between the Prophet Adam and Siti Hawa, then the guardians symbolized it with the twins mayang as a witness to the meeting of a man and a woman in the sacred bond of marriage. Second, the twins mayang are arranged with debog (banana trunk) as a support, janur woven into various shapes totaling seven stuck on the outside of the debog (banana trunk), leaves and flowers such as andong leaves, puring leaves, ringin leaves, lancur leaves, and mayang or manggar flowers which are tied together and stuck in the middle of the debog (banana trunk). Third, the meaning of each part in the twins mayang is analyzed using Roland Barthes' three semiotic principles, namely denotation, connotation and myth. Denotation which is the true meaning that can be felt by human senses. Connotation which is an implied meaning that is subjective. Myth plays a role in revealing and providing dominant values that apply in a group.